

**TARI TAUH DALAM KOMUNITAS MUDA-MUDI
DI KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh:

**ELSA SAFHIRA
NIM. 18332015/2018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

Judul : Tari Tauh dalam Komunitas Muda Mudi di Kecamatan Rantau
Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi
Nama : Elsa Safhira
NIM/TM : 18332015/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 05 Agustus 2022

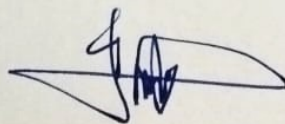
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19621229 199103 2 003

Kepala Departemen,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tari Tauh dalam Komunitas Muda Mudi di Kecamatan Rantau Pandan
Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Nama : Elsa Safhira
NIM/TM : 18332015/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2022

Tim Penguji:

	Nama
1. Ketua	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.
3. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Safhira
NIM/TM : 18332015/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Tari Tauh dalam Komunitas Muda Mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Syeillendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Elsa Safhira
NIM/TM. 18332015/2018

ABSTRAK

Elsa Safhira, 2022. Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Skripsi*. Pendidikan Tari. Departemen Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang fungsi tari *Tauh* dalam komunitas muda-mudi pada pesta perkawinan masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk, kamera. Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fungsi Tari *Tauh* dalam Komunitas Muda-Mudi pada pesta perkawinan masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan memiliki perbedaan fungsi pada masa dahulu dan sekarang. Pada zaman dahulu tari tauh hanya digunakan untuk para muda-mudi yang menjadikan pertunjukkan tari Tauh tersebut sebagai media mencari dan mendapatkan jodoh. Namun pada perkembangan fungsi sekarang pada Tari Tauh yaitu hanya digunakan sebagai pertunjukan yang ditampilkan untuk sajian hiburan saja di pesta perkawinan masyarakat dengan tari yang ditarikan oleh komunitas muda-mudi, dan Tari Tauh bukan lagi sebagai media mencari jodoh untuk penari ataupun masyarakat yang berada di pesta perkawinan tersebut. Namun jika tidak adanya tari Tauh pada malam sebelum menjelang pesta perkawinan suasana kegiatan akan terasa sepi dan tidak ada interaksi masyarakat yang ramai, hanya akan ada keluarga dekat saja.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT dan salam kepada Rasulullah SAW, yang telah melimpahkan rahmatnya dan karunianya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”**

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Pendidikan Tari, Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tidak luput juga dari banyaknya bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D dosen Pembimbing dan dosen Pembimbing Akademik yang telah menyediakan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dari awal hingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D dosen Pembaca I dan ibu Dra. Desfiarni, M.Hum dosen Pembaca II yang telah memberikan masukan, saran, dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan Harisnal Hadi, M.Pd Sekretaris Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha Departemen Sendratasik yang telah memrikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tuaku, ibu Nofrihatin, S.Pd dan bapak Ismet Apriyanto, SE yang sudah memberikan do'a dan tiada hentinya mendukung selama proses penulisan skripsi, serta adik kandung laki-lakiku yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga dapat meyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada bapak Alsobri, S.Pd dan datuk Hasan yang telah membatu dalam memberikan informasi terhadap penelitian ini.
7. Seluruh teman seperjuangan tahun 2018 Departemen Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterlambatan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Agustus 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	8
1. Kesenian Tradisional.....	8
2. Tari Tradisional.....	9
3. Fungsi Tari.....	10
4. Bentuk Penyajian.....	13
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian.....	21
C. Waktu Penelitian.....	21
D. Data Penelitian.....	21
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Metode Pengumpulan Data.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
B. Pesta Perkawinan Adat Rantau Pandan Kabupaten Bungo Jambi.	40
1. <i>Acara Serah Terimo Kembang Tando</i>	40
2. Arak Kerbau.....	43
3. Pesta Perkawinan Adat Rantau Pandan.....	47
C. Tari Tauh.....	47
1. Asal-Usul Tari Tauh.....	47
2. Bentuk Penyajian Tari Tauh.....	49
3. Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-mudi pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan.....	69
D. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Luas Kecamatan dan Pembagian Wilayah.....	32
2. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL).....	33
3. Jumlah Penduduk (Jiwa).....	33
4. Luas Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman di Kec. Rantau Pandan (ha).....	36
5. Luas Tanaman dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Rantau Pandan.....	37
6. Gerak Masuk (Penari Laki-Laki).....	55
7. Gerak Masuk (Penari Perempuan).....	56
8. Gerak Limbai (Penari Laki-Laki).....	57
9. Gerak Ngindai (Penari Laki-laki).....	58
10. Gerak Tepuk (Gerak Penari Laki-Laki).....	60
11. Gerak Jinjit (Gerak Penari Perempuan).....	61
12. Gerak Nyenteng (Gerak Penari Perempuan).....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	19
2. Wawancara bersama Datuk Hasan.....	25
3. Peta Kabupaten Bungo.....	30
4. SMP N 1 Rantau Pandan.....	34
5. SDN 09 Rantau Pandan.....	34
6. Kegiatan Penduduk Saat Bercocok Tanam Padi.....	35
7. Perkebunan Masyarakat Kecamatan Rantau Pandan.....	36
8. Perbandingan Banyaknya Sarana/Prasarana Perdagangan di Kecamatan Rantau Pandan, 2020.....	37
9. Wilayah Padat Penduduk di Kecamatan Rantau Pandan.....	37
10. Masjid Nurul Hikmah Rantau Pandan.....	38
11. Serah Terimo Kembang Tando Oleh Paman Kedua mempelai.....	41
12. Sesorahan yang diberikan Kepada Mempelai Wanita.....	42
13. Sesorahan Cincin Emas untuk mempelai Wanita.....	43
14. Acara Arak Kerbau Oleh Pemuda.....	46
15. Masyarakat yang Melihat Pertunjukkan Tari Tauh.....	50
16. Bentuk Penampilan Penari Laki-laki Dulu.....	50
17. Bentuk Penampilan Penari Perempuan Dulu.....	51
18. Enam Pasang Penari Bersiap-Siap untuk Masuk ke Arena Tempat Menari pada Pesta Perkawinan Riska dan Yogi di Rantau Pandan.....	51
19. Penari Memasuki Arena Tempat Penari.....	52
20. Penari Berhadapan Setelah Sampai di Arena Tempat Menari.....	52
21. Penari Wanita Memulai Gerak Nindai.....	52
22. Penari Laki-laki Melakukan Gerak Limbai, dan Penari Perempuan Melakukan Gerak Nindai.....	53
23. Pemusik Tari Tauh.....	63
24. Kelompok Pemusik Tetuo Tari Tauh.....	63

25. Tari Tauh yang Ditarikan oleh Muda-mudi, Malam Sebelum Pesta Perkawinan.....	66
26. Kostum Pakaian Sehari-hari.....	67
27. Kostum Lengkap Pakaian Melayu Tari Tauh.....	68
28. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Gerak Masuk.....	79
29. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Gerak Posisi Berhadapan.....	79
30. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Penari Laki-laki Gerak Tepuk dan Penari Perempuan Gerak Mengibas Jari.....	80
31. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Penari Laki-laki Gerak Limbai Dan Penari Perempuan Gerak Jinjit.....	80
32. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Penari Laki-laki Gerak Ngindai Dan Penari Perempuan Gerak Nyenteng.....	81
33. Rekontruksi Tari Tauh Dengan Memakai Kostum Tari Lengkap Dengan Tata Rias: Gerak Keluar.....	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang muncul dan berkembang sebagai produk dan aktifitas manusia dimana bentuk penyajian dan fungsinya berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kesenian daerah merupakan bagian dari adat istiadat dan upacara tradisional daerah setempat yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian tersebut dimiliki oleh setiap daerah merupakan warisan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu baik itu seni tari, seni musik, seni rupa, maupun seni teater dan lain sebagainya.

Kesenian tradisional adalah seni yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan yang asli atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Kabupaten Bungo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi yang memiliki berbagai macam kesenian seperti tari, musik, dan seni rupa. Ada Musik Kerinok, Tari Sekapur Sirih, Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring, Tari Bucera Kasih dan lainnya. Tari Tauh merupakan salah satu kesenian yang masih banyak peminatnya atau masih sering digunakan pada kegiatan masyarakat Kabupaten Bungo, Tari Tauh juga disebut oleh masyarakat pendukungnya yaitu Kesenian Betauh.

Berdasarkan informasi dari Datuk Hasan (wawancara, 30 April 2022), selaku petinggi adat di Desa Rantau Pandan mengungkapkan bahwa Kesenian

Betauh atau tari Tauh merupakan salah satu kesenian adat tradisional di Kecamatan Rantau Pandan yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Tari ini langsung diciptakan oleh para ahli kesenian di Kecamatan Rantau Pandan, namun sampai saat ini memang tidak diketahui siapa nama pasti penciptanya dan tahun berapa tari ini terbentuk. Hal ini juga diungkapkan oleh Kayam (1981) bahwa tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa penciptanya karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreativitas yang lahir oleh seorang individu, akan tetapi ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung dimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang.

Tradisi Betauh awalnya merupakan tari yang dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan masyarakat di Rantau Pandan. Tari ini ditampilkan pada waktu yang berbeada, tari ditampilkan satu hari sebelum akad nikah dilaksanakan pada hari keesokannya. Pada zaman dahulu yang diperkirakan dari tahun 2012 kebawah sebelum dikelola oleh sanggar pandan wangi, masyarakat Rantau Pandan mengungkapkan bahwa pertunjukan Tari Tauh pada pesta perkawinan justru menjadikan tari Tauh ini sebagai pertunjukan yang ditunggu-tunggu oleh muda mudi Rantau Pandan jika terdapat Pesta perkawinan di Rantau Pandan. Karena muda mudi di Rantau Pandan menggunakan Tari Tauh sebagai tradisi untuk bersosialisasi terhadap orang lain atau muda mudi lainnya. Lalu para muda mudi akan menggunakan Tari Tauh yang ditampilkan pada pesta perkawinan masyarakat Rantau Pandan sebagai media untuk ajang mencari jodoh atau mendapatkan muda mudi yang

di idamkan (wawancara dengan Nek Romlah, 27 April 2022). Selain betauh tampil pada acara perkawinan, muda mudi di Rantau Pandan pun juga menggunakan tari ini pada saat acara memanen padi (beselang) dengan maksud menyampaikan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah (wawancara dengan Datuk Hasan, 30 April 2022).

Jika dilihat dari sejarahnya Betauh atau Tari Tauh dahulunya digunakan untuk memeriahkan dalam suatu acara yang sudah memiliki tingkatannya sendiri. Oleh karena itu tidak semua di acara pesta perkawinan diadakan betauh. Betauh atau Tari Tauh hanya dipertunjukkan ketika yang punya pesta menyembelih Kerbau. Alek/hajatan tersebut diselenggarakan secara besar-besaran dan daging kerbau dimasak dan dihidangkan pada pesta perkawinan tersebut. Bagi tuan rumah yang mampu menyembelih kerbau sudah memberikan kesempatan kepada muda mudi untuk berkumpul dalam acara bertauh berarti tuan rumah sangat terpandang dalam masyarakat. Menurut Datuk Hasan (wawancara, 22 April 2022) ketika itu pulak dia berkesempatan mengundang banyak tamu terutama masyarakat setempat yang hadir pada malam betauh itu.

Pada zaman dulu jika ada pesta, anak gadis menanti-nanti untuk dipilih sebagai penari Tauh. Menjadi suatu kebanggaan bagi mereka yang terpilih karena nanti ketika menari akan banyak kaum lelaki mengenalnya. Betauh adalah event yang ditunggu-tunggu karena pada kesempatan itulah muda-mudi dapat bertemu. Baik penari maupun penonton, semua mengambil kesempatan untuk saling mengenal. Sehingga setelah acara, mereka dapat menjalin hubungan dan biasanya akan berlanjut ke tahap kunjungan orang tua

dari pemuda (wawancara dengan Nek Romlah, 27 April 2022). Bahkan menurut Nek Romlah, beliau adalah merupakan salah satu pemuda zaman dulu yang bertemu dengan suaminya melalui acara betauh pada pesta perkawinan tetangganya.

Dengan seiringnya perubahan zaman, tradisi Betauh juga mengalami perkembangan. Dari segi fungsi dan cara penyajian, Betauh yang dulu begitu sangat melekat di hati masyarakat dan muda mudi, sekarang tari Tauh hanya dipertunjukkan untuk diperlihatkan dan dinikmati pertunjukannya saja . Namun betauh tetap dilestarikan muda mudi dengan dinaungi dan dikelola oleh Sanggar Pandan Wangi yang didirikan oleh bapak Alsobri, S.Pd yang merupakan muda mudi asli Rantau Pandan dan beliau juga merupakan ahli seni di desa Rantau Pandan. Sanggar Pandan Wangi didirikan dan dibentuk pada tahun 2013. Sanggar tersebut didirikan memang bertujuan untuk membantu muda mudi untuk dapat tetap melestarikan Tari Tauh. Namun pada saat ini walaupun tari Tauh sudah bersaing dengan tari Modren, tari Tauh tetap diminati oleh muda mudi, seperti muda mudi yang membantu melestarikan tari Tauh melalui sanggar Pandan Wangi. Namun perbedaan dari tari Tauh yang dulu dan sekarang yang sudah dinaungi oleh sanggar Pandan Wangi yaitu jika dulu penari tampil hanya dengan pakaian yang muda mudi biasa dipakainya, yaitu baju kurung, dan laki-laki memakai baju Melayu dan pakai peci. Dari segi penampilan tidak seragam.

Sekarang di Sanggar Pandan Wangi pakaian penari Tauh sudah ditata seperti layaknya seni pertunjukan, perempuan memakai make-up cantik dan penari laki-laki diseragamkan warna bajunya.

Menurut hasil dari penelitian Ahmad Damhuri (2013) menyatakan bahwa syarat dalam penyajian pertunjukan untuk melaksanakan Tari Tauh atau Betauh salah satunya diwajibkan pada penarinya harus berpasangan dan penari berjumlah genap, seperti 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan yang merupakan muda-mudi dari Kecamatan Rantau Pandan yang usianya antara 14 sampai 24 tahun. Syarat untuk diharuskannya berpasangan pada Tradisi Betauh merupakan syarat bahwa tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat yang menggunakan Betauh untuk saling bersosialisasi dan menjadikan tradisi Betauh sebagai media masyarakat muda-mudi untuk mencari dan mendapatkan jodoh.

Perkembangan zaman yang telah mengubah pola pikir masyarakat untuk menggunakan tradisi Betauh atau Tari Tauh dalam acara pesta perkawinan, hanya sebagai media hiburan untuk masyarakat yang diundang saja. Perubahan tersebut membuat tari Tauh tidak digunakan lagi sebagai media untuk para muda-mudi mencari atau mendapatkan jodoh semata. Penari membawakan tari tidak bertujuan untuk dikenal supaya anak bujang mau sama dia, namun lebih kepada professional yang bertujuan menghibur masyarakat setempat. Dari segi gerak sudah ditata. Penari laki-laki dan wanita berbeda geraknya. Musik pengiring tari dan penyanyi sudah memakai mikrofon sehingga lebih professional. Demikian juga dengan kostum sudah tertata dengan perpaduan warna yang seragam.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada “Fungsi Tari Tauh Dalam Komunitas Muda-

Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat Di Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Asal usul Tari Tauh dalam komunitas muda-mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Bentuk penyajian Tari Tauh dalam komunitas muda-mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
3. Fungsi Tari Tauh dalam komunitas muda-mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

C. Batas Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus terhadap masalah yang akan dikaji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada “Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-

Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang: Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Stara Satu (S1). Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Ngeri Padang.
2. Manfaat untuk penulis sendiri agar dapat memperdalam ilmu dan menambah wawasan tentang bentuk penyajian Tari Tauh dalam komunitas muda-mudi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
3. Membantu pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisi agar tetap menjadi aset kebudayaan daerah dan negara, salah satunya Adat Betauh atau Tari Tauh.
4. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang menarik dan dapat pula dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpijak untuk menguraikan dan membahas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan untuk mengetahui Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diuraikan dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Untuk membahas semua permasalahan itu perlu adanya beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

1. Kesenian Tradisional

Kesenian Tradisional adalah kesenian yang muncul dari masyarakat dan terus berkembang di sekitar masyarakat. Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai tradisi sebagai warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kata tradisi sendiri dalam pandangan Ratna (2013: 518) diangkat dari Bahasa *Trader*, yang berarti menyampaikan, menyerahkan melalui waktu. Tradisi memiliki keterkaitan dengan masa lalu, sehingga di dalamnya mengandung kesakralan, seperti system kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun.

Andri (2016: 26) menyatakan bahwa sebelum masa kemerdekaan, masyarakat terutama daerah pedesaan memfungsikan kesenian tradisional

sebagai kegiatan ritual. Demi untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup, mereka merasa perlu memenuhi berbagai kebutuhan yang berlaku secara universal. Kesenian merupakan kebutuhan integritas untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Masyarakat petani pedesaan (peasant society) Jawa yang tergolong dalam peringkat hidup subsistens misalnya, telah lama mengembangkan kesenian sebagai suatu kebutuhan integratif dan secara fungsional berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku.

Teori ini dapat dijadikan rujukan untuk mengamati kesenian betauh yang pada masa dahulu merupakan ritual mencari jodoh dalam komunitas pemuda pemudi di Rantau Pandan.

2. Tari Tradisional

Menurut Nerosti (2022: 28) bahwa Tari tradisional menurut merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu tari tradisional dikelompokkan menjadi 3 bahagian yaitu: Tari tradisional kerakyatan, tari tradisional kebangsaan dan tari kreasi yang mentradisi, yang trent berkembang saat ini sebagai status sosial masyarakat.

Nerosti (2022: 29) juga mengacu pada pendapat Soedarsono (1977:15-16) bahwa materi baku dari tari adalah gerak, maka tidaklah mengherankan apabila ahli-ahli tari mengemukakan pendapat, bahwa tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia di dunia ini. Tari Tradisional

merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai nilai dan ciri khas di mana tempat tari itu berasal. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Kemudian dijelaskan pula ciri-ciri tari tradisional dengan bentuk gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sederhana, bahkan ada yang menggunakan pakaian sehari-hari.

3. Fungsi Tari

Nerosti (2022: 32-33) mengulas tentang fungsi tari sebagai ritual yang berlangsung dalam sebuah upacara, ritus, dan seremonial. Ritus merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari perilaku ritual. Upacara merupakan konfigurasi terkecil dari ritual, dan seremonial merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang ditampilkan bersamaan dengan acara berlangsung.

Nerosti (Nerosti, 2022) juga mengacu pada pendapat Soedarsono (2010:123-124) menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua kategori, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Pembagian fungsi primer seni pertunjukan ada tiga yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebahagian besar seni

pertunjukan memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting, seperti misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama masa bayi di aqiqahkan, turun mandi, khitan, pernikahan, serta kematian. Berbagai kegiatan, yang dianggap penting juga memerlukan tari yang merupakan bagian dari seni pertunjukan. Kegiatan yang berkembang pada masyarakat pedesaan seperti berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Di Sumatera Barat bahkan ada tari menangkap Harimau yang dikenal dengan Ilau. Masa dahulu Ilau diadakan apabila harimau sudah memakan manusia atau ternak seperti sapi. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini pelakunya adalah penguasa dengan kekuatan supernatural yang dimilikinya. Sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu yaitu menangkap harimau dari pada menikmati bentuknya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia tetapi lebih kepada pencapaian tujuannya, namun seni terlibat dalam tujuan tertentu (*arts of participation*).

Soedarsono dalam Nerosti (2022: 34-35) mengulas pula tentang fungsi primer yang kedua adalah sebagai ungkapan atau hiburan pribadi. Keterlibatan penikmat sama dengan fungsi pertama. Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan. Oleh karena itu pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, bentuk ungkapan estetisnya tidaklah penting. Biasanya asal penari bisa mengikuti irama musik yang mengiringi pertunjukan, ia sudah puas.

Seterusnya Soedarsono dalam Nerosti (2022: 34-35) mengemukakan bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Di Indonesia seni pertunjukan sebagai sajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke 19. Ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidup tidak tergantung pada pertanian. Mereka itu adalah para karyawan pemerintah, para pengusaha, para karyawan perusahaan, serta para pedagang. Sebagai makhluk yang memiliki perilaku estetis (aesthetic behavior), yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis, mereka memerlukan bentuk-bentuk pertunjukan yang bisa dinikmati dengan membeli karcis kapan saja dan di mana saja. Sudah tentu seni pertunjukan sebagai penyajian estetis akan berkembang dengan baik apabila penikmatnya memiliki penghasilan yang cukup. Sehingga mereka bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan rekreasi. Kalaupun tidak untuk kreasi, seni pertunjukan khususnya tari berada di antara dua sisi. Satu sisi tari masih difungsikan untuk sebuah upacara, sedangkan di satu sisi nilai tari yang awalnya ritual sudah mulai bergeser karena faktor estetik yang diutamakan. Namun kadangkala fungsi tari masih berjalan beriringan, Ritual tetap berjalan, sajian estetis pun berkembang di tengah masyarakat.

Teori fungsi yang dikemukakan oleh Soedarsono, yang dikutip oleh Nerosti tersebut dapat dijadikan referensi untuk memperdalam fungsi Tari

Tauh yang awalnya berfungsi ritual bagi muda-mudi dalam mencari jodoh dan sekarang lebih mementingkan keestetikan pertunjukannya, di mana penari sudah dipersiapkan untuk tampil. Walaupun demikian bentuk pertunjukan asal Tari Tauh dalam bentuk sederhana dengan pakaian apa adanya masih berkembang.

Dengan beberapa teori yang sudah di ungkapkan oleh Nerosti (2022), maka penulis menggunakan teori yang dikemukakan di dalam buku tersebut yang mengungkapkan bahwa fungsi tari di bagi menjadi dua kategori yaitu, fungsi primer dan fungsi sekunder.

4. Bentuk Penyajian

Di dalam sebuah seni pertunjukan berhubungan dengan bentuk pertunjukan. Jakob Soemardjo (Jakob, 2014) mengatakan bahwa unsur seni pertunjukan adalah berupa tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mantera, konteks budaya pertunjukan. Secara keseluruhan, unsur yang menunjang suatu bentuk dalam perwujudannya adalah seniman, alat music, lagu/syair, waktu, penonton dan tempat pertunjukan. Dengan demikian suatu bentuk sangat penting dalam sebuah pertunjukan sebagai wadah untuk menyampaikan isi dan memperkuat suatu keadaan.

Murgiyanto (Murgiyanto, 1992) berpendapat bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi aspek seni tari, properti, penari, tempat pementasan, perlengkapan pementasan, urutan penyajian yang disuguhkan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian.

Bentuk penyajian menurut Poerwadarminto (1989:862) yaitu sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan, atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat.

Dalam bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen-elemen pokok yang ada di dalamnya, elemen-elemen komposisi tari tersebut, terdiri dari (a) gerak tari, (b) pola lantai, (c) Musik atau iringan tari, (d) tata rias dan busana, (e) tempat pertunjukan, (f) properti dan (g) tata lampu (Soedarsono, 1978: 21-36). Ketujuh elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, yakni:

a. Gerak Tari

Gerak tari adalah elemen pokok paling utama pada tari, tetapi gerak-gerak yang ada pada tari adalah gerak-gerak yang sudah mengalami penggarapan bermakna dan mempunyai nilai estetis

Secara garis besar gerak tari ada dua jenis, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami stilisasi/distorsi (Soedarsono, 1978: 22-23).

b. Pola Lantai

Pola lantai atau floor design adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari-penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23)

Secara garis besar pola garis dasar pada lantai dibagi menjadi dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kuat, kokoh dan jelas. Garis lengkung mempunyai kesan lemah, samar, tapi menarik (Soedarsono, 1978: 42). Garis lengkung dapat memberi kesan samar/tidak nyata karena garisgaris yang menghubungkan antara penari satu dengan penari lain tidak mudah terlihat dengan jelas, namun melalui garis lengkung penyajian suatu tari terlihat lebih menarik dibandingkan penyajian menggunakan garis lurus.

c. Musik atau Iringan Tari

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Musik yang terdapat pada setiap tarian daerah memberikan nafas tersendiri yang kemudian disebut dengan ciri khas daerah asal tarian tersebut. Fungsi utama musik adalah musik sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegasan gerak, dan musik sebagai ilustrasi.

Di dalam garapan tari ada dua macam jenis musik yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik yang dimainkan oleh pemusik atau penari. Adapun musik internal adalah musik yang keluar dari anggota tubuh penari atau pemusik.

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias bagi seorang penari adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Fungsi rias dalam penyajian tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang akan diperankan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008: 23)

Busana atau pakaian yang dikenakan oleh penari dulunya adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya kostum tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas para penari di dalam tarian (Jazuli, 2008: 20). Kostum yang dipakai penari memegang peran penting sebagai identitas tari yang disajikan.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya sebuah pertunjukan yang nantinya juga memberi nilai tersendiri bagi kualitas kerja kru yang terlibat. Bentuk tempat pertunjukan di Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu 1) bentuk arena, 2) bentuk proscenium, dan 3) bentuk campuran.

f. Properti

Jazuli (2008: 1070), mengemukakan bahwa jenis perlengkapan atau properti yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) disebut dance property. Dance property yang digunakan antara lain keris, kipas, pecut dan lain sebagainya. Dance property ini dapat dimainkan atau dipegang oleh seorang penari.

g. Tata Lampu

Tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu sehingga sesuai dengan suasana adegan pertunjukan (Kusnadi, 2009: 12). Tujuan tata lampu adalah untuk menerangi tempat pentas, membangun karakter sehingga terbentuklah suasana yang memperkuat penokohan penari yang ada di atas panggung.

B. Penelitian Relevan

Menghindari terjadinya pengulangan meneliti masalah yang sama maka dilakukan studi Pustaka oleh penulis. Penelitian ini diawali dengan tinjauan Pustaka dengan membaca referensi yang relevan dengan pokok permasalahan yang sama dengan penulis membahas berkaitan dengan tari Tauh.

Vera Megasari (2020), skripsi yang berjudul “Perkembangan Tari Tauh Tradisi Ke Tari Tauh Kreasi di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. Hasil penelitian ini adalah Tari Tauh tradisi sudah mengalami perkembangan menjadi tari Tauh yang sudah di kreasikan yang dapat dilihat melalui pengolahan gerak, busana, riasan, properti, waktu dan tempat pertunjukan serta aspek penari yang dikemas dalam bentuk baru. Jadi proses perkembangan tari Tauh di Kecamatan Rantau Pandan didukung karena ada keinginan dari Alsobri untuk tetap mempertahankan tari Tauh dengan merubah menjadi tari Tauh kreasi yang menarik untuk dipergunakan masyarakat Rantau Pandan sekaligus mempertahankan warisan budaya dan menjadi identitas Desa setempat.

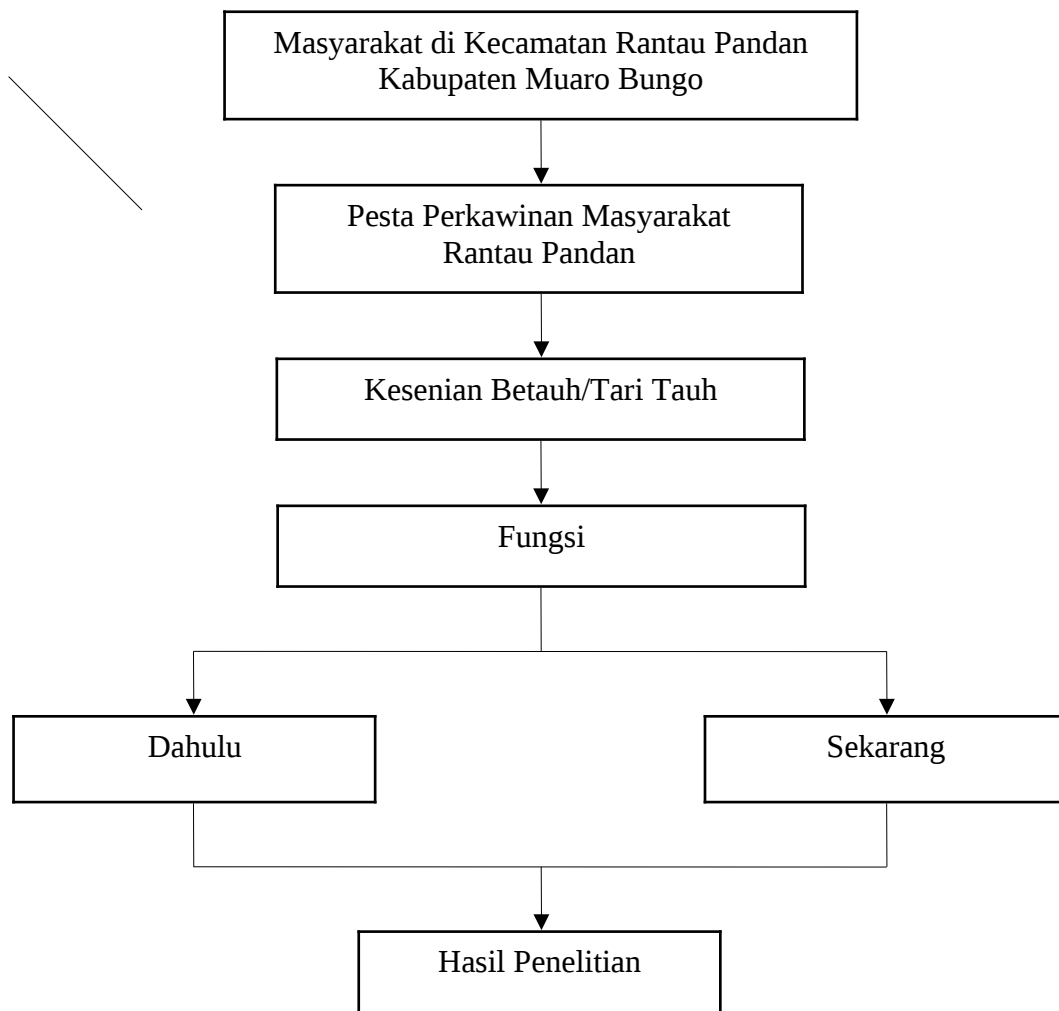
Ahmad Damhuri (2013), skripsi yang berjudul “Peranan Penari Perempuan dan Laki-laki dalam Pertunjukan Tari Tauh”. Hasil penelitian ini adalah tari Tauh berperan sebagai ajang tempat mencari jodoh atau pasangan hidup. Penari perempuan berperan sebagai pendamping bagi laki-laki di dalam tari Tauh, penari laki-laki berperan sebagai pemimpin dan pengendali dalam tari Tauh. Secara prinsipnya terdapat keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam tari Tauh, meskipun pengendali gerakan ada pada penari laki-laki.

Evi Susanti (2014) Skripsi dengan judul “Fungsi Tari Tauh Pada Acara Salang Tanjak Di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo”. Permasalahan yang dibahas adalah fungsi tari Tauh yakni sebagai hiburan sosial seperti dalam acara penyambutan, acara pesta perkawinan bahkan sampai dengan acara Salang Tanjak (acara menanam padi). Tari Tauh dalam acara Salang Tanjak (acara menanam padi) ini, disamping mereka gembira, mereka juga percaya bahwa padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang bagus, jadi untuk acara Salang Tanjak mereka harus menggunakan tari Tauh tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat objek yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, hanya dalam penelitian ini terdapat perbedaan masalah, sehingga penelitian ini layak dilakukan, sedangkan yang peneliti teliti adalah Fungsi Tari Tauh dalam Komunitas Muda-Mudi Pada Pesta Perkawinan Masyarakat di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan dalam kerangka teori dan kerangka konseptual sebagai dasar piker untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang dibahas. Sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bab I, untuk menganalisis fungsi tari Tauh menggunakan teori yang telah dijelaskan di atas. Berikut gambaran kerangka konseptual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini yang membahas fungsi tari Tauh dalam komunitas muda mudi pada pesta perkawinan masyarakat Kecamatan Rantau Pandan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, yang memang sudah ada pada waktu yang cukup lama jauh sebelum penjajahan Belanda. Sampai sekarang belum ada yang mengetahui siapa pencipta tari ini dan tahun berapa tari ini diciptakan. Tari Tauh diambil dari kata *menauh* yang berarti mencari. Tari Tauh ini merupakan tempat ajang cari jodoh karena wanita zaman dahulu tidak boleh keluar rumah dan hanya berdiam diri di rumah saja karena masih dianggap tabu atau sumbang dilihat orang, apalagi sampai bertemu dan berduaan dengan laki-laki.

Menurut petinggi adat di desa tersebut yaitu datuk Hasan (wawancara, 30 April 2022) dahulu tari Tauh merupakan tarian rakyat yang bersifat sakral yang terdapat di Rantau Pandan, dengan di iringi musik *krinok* yang juga merupakan musik khas tradisional Rantau Pandan. Awal mulanya tari Tauh diciptakan untuk acara pesta perkawinan masyarakat.

Tari Tauh ditarikan secara berpasangan dan berjumlah genap, misalnya tari Tauh yang ditarikan 4 pasang penari remaja laki-laki dan perempuan.

pada zaman dahulu penari yang berpasang yang menarikan tari Tauh ini adalah menggambarkan masyarakat desa Rantau Pandan yang hanya terdiri dari satu rumpun. Hal ini berarti Rantau Pandan berasal dari nenek yang satu, yaitu terdiri dari empat Nenek Puyang yang delapan. Penari perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing dalam pertunjukan tari Tauh.

Tari Tauh pada masa dahulu tidak hanya digunakan pada pesta perkawinan masyarakat saja, terkadang masyarakat menggunakan pada saat masa panen, sebagai simbol rasa syukur hasil panen yang melimpah. Tari Tauh dalam pesta perkawinan menjadi bagian penting di mana fungsinya sebagai ajang mencari jodoh. Oleh karena itu hampir seluruh muda mudi dapat menarikan Tari Tauh. Penari tetap berpasangan minimal 4 orang dan bisa 6-8 bahan lebih asal genap.

Namun dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, fungsi tari Tauh pun juga berkembang. Untuk fungsi Tari Tauh pada zaman sekarang pertunjukan hanya digunakan sebagai hiburan di pesta perkawinan masyarakat atau sebagai sajian estetik semata, bagi tuan rumah yang betul-betul membiayai penari dengan menyewakan kostum dan tempat yang layak untuk pertunjukan Tari Tauh. Tari Tauh bukan lagi sebagai media mencari jodoh.

B. Saran

1. Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk masyarakat Kecamatan Rantau Pandan khususnya dan pada umumnya masyarakat Bungo.

2. Untuk mempertahankan tari Tauh ini dibutuhkan Kerjasama dan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah, dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bungo.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Bungo khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Bungo diharapkan dapat mensosialisasikan dan mengadakan pertunjukan tari Tauh
4. Diharapkan kepada masyarakat Kecamatan Rantau Pandan agar senantiasa menggunakan tari Tauh pada setiap upacara adat perkawinan agar tetap lestari di masa mendatang.
5. Tari Tauh agar dapat diajarkan di sekolah-sekolah untuk masyarakat mengetahui sejarah, asal usul, Teknik gerak, fungsi tari tauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri R.M, L. (2016). SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI PERSIMPANGAN ZAMAN: STUDI KASUS KESENIAN MENAK KONCER SUMOWONO SEMARANG. *HUMANIKA*, 23, 26.
- Damhuri, A., Darmawati, D., & Yuda, I. (2013). Peran Penari Perempuan dan Laki-laki dalam Pertunjukan Tari Tauh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.24036/JSU.V2I1.2266>
- Jakob, S. (2014). *Seni Pertunjukan Indonesia*. STSI Press.
- Kayam, U. (1981). *seni, tradisi, masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan.
- Megasari, V., Sendratasik, J., & Sendratasik, D. J. (2020). Perkembangan Tari Tauh Di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 27–35. <https://doi.org/10.24036/JSU.V9I1.109533>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Depdikbud.
- Nerosti. (2022). *Analisis Teks dan Konteks Dalam Kajian Tari*. Sukabina.
- Poerwadarminto. (1989). *Kamus Besar Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ratna, N. K. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra dan Sosial Budaya*. Pustaka Belajar.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D cetakan keenambelas*. Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suparlan, parsudi. (1983). *Metode Pengamatan*. Universitas Indonesia Press.
- Susanti, E. (2014). Fungsi Tri Tauh Dalam Acara Salang Tanjak di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).